

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 *Leverage*

2.1.1.1 Pengertian *Leverage*

Menurut Ratna Wati (2021) mendefinisikan *Leverage* sebagai:

“*Leverage* adalah penggunaan asset dan sumber dana (*sources of funds*) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan pemegang saham.”

Menurut Ari Pranaditya, dkk (2021:10) bahwa:

“*Leverage* adalah kemampuan perusahaan mendanai usahanya dengan membandingkan modal sendiri terhadap modal asing.”

2.1.1.2 Pengertian Rasio *Leverage*

Menurut Astuti, dkk (2021:81) definisi rasio *leverage* sebagai berikut:

“Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi semua utang jangka pendek maupun utang jangka panjang”.

Menurut Agus Irfani (2020:192) mendefinisikan Rasio *leverage* sebagai:

“Rasio *leverage* adalah rasio kewajiban (hutang) dibagi dengan aset atau modal sendiri.”

Menurut Francis Hutabarat (2020:22) mendefinisikan rasio *leverage* sebagai berikut:

“Rasio solvabilitas (*leverage*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan yang berupa hutang-hutang.”

Menurut Irham Fahmi (2020:131) definisi rasio *leverage* adalah sebagai berikut:

“Rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang.”

Menurut Kasmir (2021:153) mendefinisikan rasio *leverage* sebagai:

“Rasio solvabilitas atau rasio *leverage* digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar jumlah utang yang dimiliki perusahaan dibanding dengan aktivasnya”.

Berdasarkan definisi yang telah diuraikan diatas maka penulis menyimpulkan bahwa *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kebutuhan perusahaan dapat dibiayai dengan utangnya. Dengan demikian semakin tinggi tingkat *leverage* semakin besar risiko hutang yang di hadapi perusahaan. Penggunaan utang (*Leverage*) yang terlalu tinggi akan berdampak buruk bagi perusahaan karena masuk dalam utang ekstrem, dimana perusahaan terjebak dalam utang yang tinggi sehingga kesulitan untuk melepaskan beban utang tersebut (Irham Fahmi, 2020:131). *Leverage* dipilih sebagai variabel dalam penelitian ini karena untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam

melunasi kewajiban aktiva yang dimiliki, sebab investor akan melihat *leverage* perusahaan dalam menentukan keputusan investasi di perusahaan.

2.1.1.3 Tujuan dan Manfaat *Leverage*

Untuk memilih menggunakan modal sendiri atau pinjaman haruslah menggunakan beberapa perhitungan. Seperti diketahui bahwa penggunaan modal sendiri atau dari modal pinjaman akan memberikan dampak tertentu bagi perusahaan. Pihak manajemen harus pandai mengatur rasio kedua modal tersebut. Pengaturan rasio yang baik akan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan guna menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi. Namun semua kebijakan ini tergantung dari tujuan perusahaan secara keseluruhan.

Berikut adalah beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio solvabilitas (*leverage*) menurut Kasmir (2021:155) yakni:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor)
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.
8. Tujuan lainnya

Adapun manfaat rasio solvabilitas atau *leverage ratio* menurut Kasmir (2021:156) adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya

2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
5. Untuk menganalisis seberapa besar perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva
6. Untuk menganalisis atau mengukur seberapa besar dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.
8. Manfaat lainnya

2.1.1.4 Metode Pengukuran Rasio *Leverage*

Menurut Irham Fahmi (2020:131) yang termasuk kedalam rasio *leverage* adalah sebagai berikut:

1. *Debt to Total Assets*
2. *Debt to Equity*
3. *Times Interest Earned*
4. *Cash Flow Coverage*
5. *Long Term Debt to Total Capitalization*
6. *Fixed Charge Coverage*
7. *Cash Flow Adequacy*

Biasanya penggunaan rasio solvabilitas atau *leverage* disesuaikan dengan tujuan perusahaan. Artinya perusahaan dapat menggunakan seluruh jenis rasio *leverage* yang ada. Sedangkan sebagian artinya perusahaan hanya menggunakan beberapa jenis rasio yang dianggap perlu untuk diketahui.

Menurut Kasmir (2021:157) jenis-jenis rasio yang ada dalam pengukuran rasio solvabilitas atau *leverage* antara lain:

1. *Debt to Assets Ratio (Debt Ratio)*
Debt Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Rumusan untuk mencari debit ratio dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

Keterangan:

Total Debt = Jumlah Utang

Total Assets = Jumlah Aset

2. *Debt to Equity Ratio*

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini juga berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pemegang (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Rumus untuk mencari *debt to equity ratio* dapat adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

Keterangan:

Total Debt = Jumlah utang

Total Equity = Jumlah modal

3. *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*

“LTDtER merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.” Rumus untuk mencari *long term debt to equity ratio* sebagai berikut:

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}}$$

Keterangan:

LTDtER = *Long term Debt to Equity Ratio*

Long Term Debt = Utang jangka Panjang

Equity = Modal

4. *Times Interest Earned*

Times Interest Earned Ratio (TIE) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang dengan laba sebelum

bunga pajak. Secara implisit rasio ini menghitung besaran laba sebelum bunga dan pajak yang tersedia untuk menutup beban tetap bunga. Rumus untuk mencari *Times Interest Earned* sebagai berikut:

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Interest Expense}}$$

Atau

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{EBT} + \text{Interest Expense}}{\text{Interest Expense}}$$

Keterangan:

EBIT = Laba sebelum bunga dan pajak

Interest Expense = Beban bunga

5. *Fixed Charge Coverage (FCC)*

Fixed Charge Coverage atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai *Times Interest Earned Ratio*. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan koontrak sewa (*lease contract*). Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang. Rumus untuk mencari *Fixed Charge Coverage* sebagai berikut:

$$\text{FCC} = \frac{\text{EBT} + \text{Interest Expense} + \text{Kewajiban Sewa}}{\text{Interest Expense} + \text{Kewajiban Sewa}}$$

Keterangan:

EBIT = *Earnings Before Interest and Tax*

Interest Expense = Beban Bunga

Berdasarkan beberapa pengukuran yang dapat digunakan yang telah diuraikan diatas, dalam penelitian ini *leverage* dihitung dengan menggunakan indikator *Debt to Equityt Ratio (DER)* yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. *DER* juga dapat menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mengelola modalnya, dan menunjukkan kemampuan modal yang dimiliki perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan. Rasio *DER* yang rendah mencerminkan

bahwa jumlah utang perusahaan lebih kecil dibandingkan ekuitas yang dimiliki perusahaan yang artinya semakin rendah tingkat DER, maka semakin baik kondisi fundamental perusahaan.

2.1.2 Prospek Pertumbuhan

2.1.2.1 Pengertian Prospek Pertumbuhan

Prospek pertumbuhan menjelaskan bagaimana peluang perusahaan untuk dapat berkembang dimasa yang akan datang. Perusahaan yang memiliki prospek pertumbuhan yang baik dapat memberikan laba bagi perusahaan.

Menurut Irham Fahmi (2020:142) definisi Prospek Pertumbuhan sebagai:

“Rasio pertumbuhan yaitu rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum.”

Menurut Bintara (2018) definisi Prospek Pertumbuhan adalah sebagai berikut:

“*Growth opportunity* adalah perusahaan yang memiliki kesempatan atau peluang untuk bertumbuh atau mencapai tingkat pertumbuhan atau mengembangkan perusahaannya. Peluang pertumbuhan merupakan salah satu faktor lain yang penting dan memengaruhi nilai perusahaan.”

Menurut Febrian dan Utiyati (2022) bahwa:

“Pertumbuhan (*Growth*) perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan *size*. *Growth* yaitu identik dengan kenaikan asset perusahaan, baik aset fisik maupun aset keuangan. Jumlah aset pada neraca dapat menentukan kekayaan perusahaan”.

Berdasarkan definisi-definisi diatas, maka dapat penulis simpulkan bahwa prospek pertumbuhan adalah kesempatan yang dimiliki perusahaan untuk

berkembang dan terus mempertahankan posisi nya di tengah pertumbuhan ekonomi dan usahanya serta meningkatkan peluang investasi yang menguntungkan di masa depan. Semakin tinggi persentase prospek pertumbuhan maka akan semakin baik pula perusahaan untuk mendatangkan laba. Prospek pertumbuhan dipilih sebagai variabel dalam penelitian ini karena untuk melihat bagaimana kesempatan perusahaan untuk tumbuh, sehingga dapat menarik minat para investor dan mendatangkan laba yang tinggi di masa mendatang.

2.1.2.2 Metode Pengukuran Prospek Pertumbuhan

Menurut Febrian dan Utiyati (2022) Pertumbuhan Perusahaan (Prospek Pertumbuhan) dapat diukur melalui tingkat penjualan dan pertumbuhan aset, sebagai berikut:

1. Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*)

Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) mencerminkan realisasi keberhasilan investasi pada periode sebelumnya dan dapat dijadikan prakiraan pertumbuhan di masa mendatang. Pertumbuhan penjualan merupakan indikator permintaan dan daya saing perusahaan dalam suatu industri. Pertumbuhan penjualan yang tinggi, mencerminkan pendapatan yang meningkat sehingga pembayaran dividen cenderung juga meningkat.

Pertumbuhan penjualan dihitung sebagai persentase perubahan penjualan periode bersangkutan terhadap periode sebelumnya. Berdasarkan definisi di atas dapat dijelaskan *growth* merupakan perubahan total penjualan baik berupa peningkatan maupun penurunan

yang dialami oleh perusahaan selama satu periode (Muliana dan Ikhsani, 2019). Muliana dan Ikhsani (2019), *Sales Growth* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Growth = \frac{Sales_t - Sales_{t-1}}{Sales_{t-1}}$$

Keterangan:

$Sales_t$ = Penjualan tahun bersangkutan

$Sales_{t-1}$ = Penjualan tahun sebelumnya

2. Pertumbuhan Aset/Aktiva (*Asset Growth*)

Pertumbuhan aktiva juga dapat digunakan untuk pengukuran pertumbuhan perusahaan. Aktiva perusahaan menunjukkan keputusan penggunaan dana atau keputusan investasi pada masa lalu. Aktiva merupakan sumber daya yang memiliki potensi yang dapat memberikan manfaat ekonomis pada perusahaan dimasa mendatang. Febrian dan Utiyati (2022), *Asset Growth (AG)* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$AG = \frac{Total Aktiva_t - Total Aktiva_{t-1}}{Total Aktiva_{t-1}}$$

Keterangan:

Total Aktiva_t = Jumlah Aset tahun yang berseangkutan

Total Aktiva_{t-1} = Jumlah Aset tahun sebelumnya

Adapun pengukuran prospek pertumbuhan menurut Irham Fahmi (2020:142) sebagai berikut:

“Pada umumnya rasio pertumbuhan ini dilihat dari berbagai segi yaitu dari segi sales (penjualan), earning after tax (EAT), laba per lembar saham, deviden per lembar saham, dan harga pasar per lembar saham.”

Berdasarkan pengukuran prospek pertumbuhan yang telah diuraikan diatas, dalam penelitian ini prospek pertumbuhan diukur dengan menggunakan *Assets Growth*. *Assets Growth* dipilih karena pertumbuhan aktiva dapat mencerminkan *value* perusahaan tersebut sering diminati para investor. Dengan demikian dari tingkat pertumbuhan aktiva dapat membantu perusahaan untuk memperluas dan memperbanyak sumber pendanaan dan juga meningkatkan nilai perusahaan.

2.1.3 Prudence Accounting

2.1.3.1 Pengertian Prudence Accounting

Prudence hampir sama dengan konservatisme yaitu suatu prinsip kehati-hatian. *Prudence* ini sebagai pengganti konsep konservatisme setelah dihapus dalam IFRS, yang dimaksud dengan *prudence* dalam IFRS adalah pendapatan boleh diakui meskipun masih berupa potensi, sepanjang memenuhi ketentuan pengakuan pendapatan (*revenue recognition*) namun dalam pengakuannya harus tetap menggunakan prinsip kehati-hatian (Aristiani, 2017).

Menurut Wahyuni dan Muchlis (2016) pengertian *Prudence accounting* adalah sebagai berikut:

“Konservatisme (*prudence*) akuntansi didefinisikan sebagai panduan akuntansi dalam menyajikan aset dan pendapatan yang *understate*, serta menyajikan liabilitas dan beban yang *overstate*.”

Dalam konsep konservatisme ini, beban harus segera diakui dibandingkan pendapatan, sehingga *net income* terlihat rendah. Selanjutnya, konservatisme akan menyebabkan pelaporan keuangan yang pesimistik, hal tersebut akan mengurangi optimisme dari pengguna laporan.

Menurut Enni Savitri (2016:22) definisi *Prudence accounting* adalah sebagai berikut:

“Konservatisme (*Prudence*) sebagai prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aktiva dan laba serta sesegera mungkin mengakui kerugian dan hutang yang mempunyai kemungkinan yang terjadi.”

Handayani, dkk (2022) definisi *Prudence* adalah sebagai berikut:

“Konservatisme adalah respon kehati-hatian terhadap ketidakpastian saat ini sehingga risiko dan ketidakpastian yang terkait dengan situasi bisnis dapat diperhitungkan dengan baik”.

Menurut Meilany dan Hidayati (2020) *Prudence* merupakan Tendensi dalam konsep kehati-hatian yaitu tidak mengakui keuntungan atau setidaknya menunda pengakuan sampai transaksi yang dilakukan pasti benar terjadi. Kehati-hatian biasanya dilakukan dalam pencatatan, misalnya penyisihan piutang ragu-ragu atau cadangan persediaan yang tidak terpakai.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah diuraikan diatas, pemahaman penulis mengenai *Prudence Accounting* adalah panduan akuntansi mengenai kehati-hatian dalam pertimbangan pengakuan laba dan pendapatan serta risiko

ketidakpastian dalam perusahaan dimasa mendatang. *Prudence accounting* dipilih sebagai variabel dalam penelitian ini karena untuk mengetahui kehati-hatian yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya, sebab konsep kehati-hatian dalam penyajian laporan keuangan akan menghasilkan laba dan laporan keuangan yang berkualitas.

2.1.3.2 Manfaat *Prudence*

Penerapan prinsip *prudence* dapat menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena *prudence* dapat mencegah perusahaan untuk melakukan melebih-lebihkan laba serta membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate* (Oktifia Aristiani, dkk, 2017).

Menurut El-Habashy (2019) manfaat Konservatisme (*Prudence*) akuntansi sebagai:

“Companies that already make earnings can reduce or delay taxes by decreasing profit using conservative accounting.”

Artinya:

“Perusahaan yang sudah menghasilkan laba dapat mengurangi atau menunda pajak dengan menurunkan laba menggunakan akuntansi yang konservatif”

2.1.3.3 Metode Pengukuran *Prudence Accounting*

Menurut Enny Savitri (2016:45) membagi konservatisme (*prudence*) menjadi 3, yaitu sebagai berikut :

1. *Earning /Stock Return Relation Measure*

Stock market price berusaha untuk merefleksikan perubahan nilai aset pada saat terjadinya perubahan, baik perubahan atas rugi ataupun laba tetap dilaporkan sesuai dengan waktunya. Kejadian yang diperkirakan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan harus segera diakui sehingga mengakibatkan *bad news* lebih cepat terefleksi dalam laba dibandingkan *good news*. *Earning/Stock return relation measure* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\Delta NI = a_0 + a_1 \Delta NI_{t-1} + a_2 D \Delta NI_{t-1} + a_3 D \Delta NI_{t-1} \times \Delta NI_{t-1} + \varepsilon_t$$

Keterangan:

ΔNI : *net income* sebelum adanya *extraordinary items* dari tahun t-1 hingga t

$D \Delta NI_{t-1}$: *dummy variable*, dimana bernilai 1 jika perubahan ΔNI_{t-1} bernilai negatif.

2. *Earning/Accrual Measure*

1. Model Givoly dan Hayn (2000)

Givoly dan Hayn memfokuskan efek konservatisme (*prudence*) pada laporan laba rugi selama beberapa tahun. Mereka berpendapat bahwa konservatisme (*prudence*) menghasilkan akrual negatif yang terus menerus. Akrual yang dimaksud adalah perbedaan antara laba bersih sebelum depresiasi/amortisasi dan arus kas kegiatan operasi. Semakin besar akrual negatif maka akan semakin konservatif akuntansi yang diterapkan.

Hal ini dilandasi oleh teori bahwa konservatisme (*prudence*) menunda pengakuan pendapatan dan mempercepat penggunaan biaya. Dengan begitu, laporan laba rugi yang konservatisme (*prudence*) akan menunda pengakuan pendapatan yang belum terealisasi dan biaya yang terjadi pada periode tersebut dibandingkan dan dijadikan cadangan pada neraca. Sebaliknya laporan keuangan yang optimis akan cenderung memiliki laba bersih yang lebih tinggi dibandingkan arus kas operasi sehingga akrual yang dihasilkan adalah positif. Depresiasi dikeluarkan dari net income dalam perhitungan CONACC karena depresiasi merupakan alokasi biaya dari aktiva yang dimiliki perusahaan.

Pada saat pembelian aset, kas yang dibayarkan termasuk dalam arus kas dari kegiatan investasi dan bukan dari kegiatan operasi. Dengan demikian alokasi biaya depresiasi yang ada dalam net income tidak berhubungan dengan kegiatan operasi dan harus dikeluarkan dari perhitungan.

$$CONACC = \frac{(NIO+DEP-CFO) \times (-1)}{TA}$$

Keterangan :

CONACC : *Earnings conservatism based on accrued item*

NIO : *Operating profit of current year*

DEP : *Depreciation of fixed assets of current year*

CFO : *Net amount of cash flow from operating activities of current year*

TA : *Book value of closing total assets*

2. Model Zhang (2007)

Zhang (2007) menggunakan *conv_accrual* sebagai salah satu pengukuran konservatisme. *Conv_accrual* didapatkan dengan membagi akrual non operasi memperlihatkan pencatatan kejadian buruk yang terjadi dalam perusahaan, contohnya biaya restrukturisasi dan penghapusan aset. Dalam penelitian Zhang (2007) mengalikan *conv_accrual* dengan -1 bertujuan untuk mempermudah analisa. Diman, semakin tinggi nilai *conv_accrual* menunjukkan penerapan konservatisme yang semakin tinggi juga. Hal tersebut dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$C_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan :

C_{it} : *Net Income* sebelum *extraordinary item* dikurangi depresiasi dan amortisasi

CF_{it} : *Cash Flow* dari kegiatan operasional

3. *Discretionary Accrual*

Model akrual lainnya yang dapat digunakan sebagai pengukuran konservatisme adalah model *discretionary accrual*. Terdapat beberapa model untuk menghitung *discretionary accrual*. *discretionary accrual* yang paling sering digunakan adalah *discretionary accrual model Kasznik (1999)*. Kasznik memodifikasi

model Dechow et al. Dengan memasukkan unsur selisih arus kas operasional (ΔCFO) untuk mendapatkan nilai akrual non-diskresioner dan akrual diskresioner. Karena Kasznik (1999) berpendapat bahwa perubahan arus kas dari hasil operasi perusahaan akan berkorelasi negatif dengan total akrual.

3. *Net Asset Measure*

Ukuran ketiga yang digunakan untuk mengetahui tingkat konservatisme dalam laporan keuangan adalah nilai aktiva yang *understatement* dan kewajiban yang *overstatement*. Salah satu model pengukurannya adalah proksi pengukuran yang digunakan oleh Beaver dan Ryan (2000) yaitu dengan menggunakan *market to book ratio* yang mencerminkan nilai pasar relatif terhadap nilai buku perusahaan. Rasio yang bernilai lebih dari 1, mengindikasikan penerapan akuntansi yang konservatif karena perusahaan mencatat nilai perusahaan lebih rendah dari nilai pasarnya.

Pengukuran net asset dapat dilihat dalam model Feltham-Ohlson yang mengukur besarnya *undervaluation* dari *net asset* dengan cara mencari nilai parameter yang mencerminkan tingkat *understatement* dari operating assets terkait dengan asumsi bahwa depresiasi secara akuntansi umumnya melebihi depresiasi secara ekonomis. *Net Assets Measure* dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$BTM_{it} = \alpha_t + \alpha_i + \sum_{j=0}^6 \beta_j R_{t-j,i} + \varepsilon_{t,i}$$

Keterangan:

BTM_{it} : *book to market ratio* perusahaan i pada akhir tahun t

α_t : *year to year variation in the BTM common to the sample firms*

α_i : *Bias component* dari BTM untuk perusahaan i

Berdasarkan beberapa pengukuran yang dapat digunakan, dalam penelitian ini *Prudence Accounting* dihitung dengan menggunakan rumus *Earning/Accrual Measure* model Givoly dan Hayn (2000) dalam Enny Savitry (2016:45) sebagai indikator untuk mengukur *prudence accounting*. *Earning/Accrual Measure* model Givoly dan Hayn (2000) ini merupakan gambaran bahwa konservatisme (*prudence*) menghasilkan akrual negatif yang terus-menerus. Akrual tersebut adalah perbedaan antara laba bersih sebelum depresiasi/amortisasi dan arus kas kegiatan operasi. Semakin besar akrual negatif maka konservatif akuntansi yang diterapkan semakin tinggi. Oleh karena itu laporan laba rugi yang menerapkan konservatisme (*prudence*) tidak langsung mengakui pendapatan yang belum pasti terealisasi. Sebaliknya, jika akrual yang dihasilkan adalah positif maka laba bersih yang dimiliki perusahaan cenderung lebih tinggi daripada arus kas operasi yang disebut laporan keuangan optimis. Menurut Kadek dan Dewa (2016) apabila hasil bertanda positif, maka perusahaan menerapkan konservatisme (*prudence*) akuntansi. Namun bila hasil bertanda negatif, perusahaan tidak menerapkan konservatisme (*prudence*) akuntansi.

2.1.4 Nilai Perusahaan

2.1.4.1 Pengertian Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan tujuan utama dari pihak manajemen perusahaan untuk mensejahterakan para pemegang saham. Para investor biasanya melihat kesuksesan perusahaan dari harga saham nya, semakin tinggi harga saham maka nilai perusahaan juga semakin tinggi.

Menurut Aslindar dan Lestari (2020) definisi Nilai Perusahaan adalah sebagai berikut:

“Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap keberhasilan kinerja perusahaan yang tercermin dari harga saham. Nilai perusahaan yang tinggi akan memberikan kemakmuran bagi pemegang saham. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya terhadap kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan serta prospek perusahaan di masa yang akan datang.”

Menurut Irham Fahmi (2020:142) bahwa:

“Nilai perusahaan yaitu Rasio nilai pasar yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar, pasar ini mampu memberikan pemahaman bagi pihak manajemen perusahaan terhadap kondisi penerapan yang akan dilaksanakan dan dampaknya pada masa yang akan datang.”

Menurut Imam Supriadi (2020:339) definisi Nilai Perusahaan sebagai:

“Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang terkait dengan harga saham. Harga saham yang diperjualbelikan di bursa oleh perusahaan yang menerbitkan saham dipasar modal merupakan salah satu indikator dalam nilai perusahaan.”

Menurut Hermawan dan Garniwa (2017:28) bahwa:

“Nilai perusahaan yaitu suatu persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham.”

Menurut Dian dan Wahidahwati (2021) Nilai Perusahaan adalah sebagai berikut:

“Nilai perusahaan adalah harga yang siap dibayar oleh investor apabila perusahaan tersebut terjual.”

Berdasarkan beberapa pendapat yang diuraikan diatas maka dapat disimpulkan nilai perusahaan adalah harga pasar atau harga jual perusahaan yang dibayarkan oleh calon investor sebagai tingkat keberhasilan manajer terhadap kinerja perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Nilai perusahaan dipilih dalam penelitian ini karena untuk mengetahui keberhasilan yang diraih perusahaan untuk kemakmuran para pemegang sahamnya. Peningkatan nilai perusahaan dapat mencerminkan kesejahteraan pemilik perusahaan, sehingga akan mendorong manajer untuk bekerja lebih keras dengan berbagai intensif untuk memaksimalkan nilai perusahaan (Hermawan dan Garniwa, 2017:29).

2.1.4.2 Manfaat Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan sangat penting karena mencerminkan keadaan perusahaan yang dipengaruhi pandangan investor terhadap perusahaan, sehingga pihak manajemen perusahaan akan menunjukkan performa keuangan terlihat baik untuk menarik minat para investor. Memaksimalkan nilai perusahaan penting karena akan meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham. Fungsi utama nilai perusahaan adalah sebagai tolak ukur yang digunakan investor dan konsumen terhadap kinerja suatu perusahaan.

Adapun beberapa fungsi lain dari nilai perusahaan yang relevan menurut Faridah dan Kurnia (2016) dalam Ningrum (2022:9) Antara lain sebagai berikut:

1. Meningkatkan harga saham
2. Meningkatkan kemakmuran pemegang saham
3. Menjadi tolak ukur atas prestasi kerja para manajer
4. Mendorong peningkatan kinerja perusahaan secara umum
5. Mempertegas okupasi pasar terhadap produk perusahaan
6. Membantu proyeksi keuntungan di masa mendatang

Menurut Frans Bararuallo (2016:17) berpendapat bahwa manfaat nilai perusahaan sebagai:

“Rasio penilaian hanya bisa digunakan untuk perusahaan yang sudah masuk pasar modal (*go public*). Yang berarti nilai perusahaan dapat digunakan untuk melihat penilaian terhadap perusahaan yang telah *go public*.”

2.1.4.3 Metode Pengukuran Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan dapat tercermin melalui harga saham. Jika harga saham perusahaan naik, maka nilai perusahaan naik pula dan dapat memberi kemakmuran atau keuntungan maksimal bagi pemegang saham. Jadi, kemakmuran pemegang saham meningkat seiring dengan kenaikan harga saham. Nilai perusahaan juga di proxykan dengan rasio nilai pasar.

Menurut Irham Fahmi (2020:142) mengemukakan rasio nilai pasar sebagai berikut:

“Rasio nilai pasar yaitu rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar, pasar ini mampu memberikan pemahaman bagi pihak manajemen perusahaan terhadap kondisi penerapan yang akan dilaksanakan dan dampaknya pada masa yang akan datang.”

Adapun jenis-jenis pengukuran nilai perusahaan menurut Irham Fahmi (2020:143-144) sebagai berikut:

- 1) *Earning Per Share (EPS)*

Earning per share atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki.

Adapun rumus *Earning per share* adalah:

$$EPS = \frac{EAT}{JSB}$$

Keterangan:

EPS = *Earning Per Share*

EAT = *Earning After Tax* atau pendapatan setelah pajak

JSB = Jumlah saham yang beredar

2) *Price Earning Ratio (PER)* atau Rasio Harga Laba

Price Earning Ratio (rasio harga terhadap laba) adalah perbandingan antara market price pershare (harga pasar per lembar saham) dengan *earning pershare* (laba per lembar saham). Bagi para investor semakin tinggi *Price Earning Ratio* maka pertumbuhan laba yang diharapkan juga akan mengalami kenaikan.

Adapun rumus *Price Earning Ratio* sebagai berikut:

$$PER = \frac{MPS}{EPS}$$

Keterangan:

PER = *Price Earning Ratio*

MPS = *Market Place Per Share* atau harga pasar per saham

EPS = *Earning Per Share* atau laba per lembar saham

3) *Book Value Per Share (BVS)*

Book Value Per Share adalah rasio yang digunakan untuk membandingkan ekuitas pemegang saham dengan total saham yang beredar.

Rumus *book value per share* adalah sebagai berikut:

$$BVS = \frac{\text{Total Shareholder's equity} - \text{Preferred Stock}}{\text{Common Shares Outstanding}}$$

Keterangan:

Total shareholder's equity = Total Modal Sendiri

Preferred Stock = Saham Istimewa

Common Shares outstanding = Saham Biasa yang beredar

4) *Price Book Value (PBV)*

Price book value merupakan rasio yang menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham perusahaan.

Rumus menghitung *Price book value* sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Market Price Per Share}}{\text{Book Value Per Share}}$$

Keterangan:

PBV = Price Book Value

Market Price per share = Harga per saham

Book Value Per Share = Nilai buku per saham

5) *Dividen Yield*

Dividen yield merupakan rasio yang membandingkan dividen per lembar saham dengan harga saham.

Dividen yield dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Dividen Yield} = \frac{\text{Dividen per share}}{\text{Market Price per share}}$$

6) *Dividen Payout Ratio*

Dividen payout ratio (DPR) merupakan rasio yang membandingkan dividen tunai per lembar dengan laba per lembar saham.

Dividen payout ratio dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{DPR} = \frac{\text{Dividen per share}}{\text{Earning per share}}$$

Adapun Menurut Silvia Indrarini (2019:15-16) menjelaskan bahwa pengukuran nilai perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio penilaian atau rasio pasar. Rasio penilaian merupakan ukuran kinerja yang paling menyeluruh untuk suatu perusahaan yang terdiri dari:

1) *Price to Book Value (PBV)*

PBV yaitu perbandingan antara harga saham dengan nilai buku saham. Semakin tinggi tingkat rasio ini, maka semakin tinggi pula kepercayaan pasar terhadap prospek pertumbuhan perusahaan tersebut. PBV dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{PBV} = \frac{\text{Harga pasar per lembar saham}}{\text{Nilai buku per lembar saham}}$$

2) *Price Earnings Ratio (PER)*

PER yaitu harga yang bersedia dibayar oleh pembeli apabila perusahaan itu dijual. PER dapat dirumuskan sebagai:

$$\text{PER} = \frac{\text{Price per Share}}{\text{Earning per Share}}$$

3) *Tobin's Q*

Tobin's Q yaitu nilai pasar dari suatu perusahaan dengan membandingkan nilai pasar suatu perusahaan yang terdaftar di pasar keuangan dengan nilai penggantian aset (*asset replacement value*) perusahaan.

Tobin's Q dapat dihitung dengan rumus :

$$q = \frac{(EMV + D)}{(EBV + D)}$$

Keterangan:

q = Nilai perusahaan

EMV (nilai pasar ekuitas) = Closing Price saham x jumlah saham yang beredar

D = nilai buku dari total utang

EBV = nilai buku dari total aset

Nilai perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan rasio *Price to Book Value* (PBV) karena PBV sering kali digunakan sebagai keputusan investasi, PBV juga memiliki keunggulan lain yaitu nilai buku merupakan ukuran yang stabil dan sederhana yang dapat dibandingkan dengan harga pasar, kemudian PBV juga dapat memberikan gambaran pergerakan suatu saham (Fatyasta Wijaya, 2022). Menurut Arif Sugiono (2016:71) perusahaan yang memiliki manajemen yang baik memiliki PBV setidaknya 1 atau diatas dari nilai buku (*overvalued*), dan jika angka PBV dibawah 1, berarti harga pasar saham tersebut lebih rendah daripada nilai bukunya (*undervalued*). Semakin tinggi tingkat rasio ini, maka semakin tinggi pula kepercayaan pasar terhadap prospek pertumbuhan perusahaan tersebut dan mencerminkan tingkat kemakmuran para pemegang saham, sehingga PBV dinilai rasio yang paling dapat menggambarkan nilai perusahaan.

2.1.5 Profitabilitas

2.1.5.1 Pengertian Profitabilitas

Sugiono dan Untung (2016:55) menjelaskan bahwa:

“Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk mengukur efisiensi aktivitas perusahaan memperoleh keuntungan”.

Menurut Agus Sartono (2017:122) mendefinisikan bahwa:

“Profitabilitas adalah rasio yang dapat mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba baik hubungannya dengan penjualan, *assets*, maupun laba bagi modal sendiri.”

Selanjutnya menurut Kasmir (2021:198) profitabilitas dapat didefinisikan sebagai berikut:

“Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.”

Sedangkan menurut Irfan Fahmi (2020:140) bahwa:

“Profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.”

Menurut Isnay dan Wahyu (2020) rasio profitabilitas sebagai:

“Profitabilitas adalah perbandingan untuk mengetahui perusahaan untuk mendapatkan laba (profit) dan pendapatan (*earnings*) terkait penjualan, aset, dan ekuitas berdasarkan dasar pengukuran tertentu.”

Berdasarkan definisi-definisi yang telah di uraikan, maka dapat penulis simpulkan bahwa Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam mencari keuntungan yang berhubungan dengan penjualan, asset, dan modal yang dimiliki perusahaan pada periode tertentu. Profitabilitas dipilih sebagai variabel dalam penelitian ini karena untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk memperoleh dan meningkatkan keuntungan. Semakin tinggi profitabilitas maka semakin besar kemampuan perusahaan mendatangkan laba yang tinggi, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

2.1.5.2 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Rasio Profitabilitas juga memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja tetapi juga bagi pihak di luar perusahaann, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan (Kasmir, 2021:199)

Menurut Kasmir (2018:197), tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

1. “Untuk mengukur laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitasnya seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri dan tujuan lainnya.”

Sedangkan manfaat dari penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan menurut Kasmir (2021:200), yaitu:

1. “Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri dan manfaat lainnya.”

Selain itu menurut Hery (2018:192) tujuan dan manfaat rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

1. “Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset.
5. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
6. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
7. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
8. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.”

2.1.5.3 Metode Pengukuran Profitabilitas

Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, salah satunya adalah dengan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba atau keuntungan yang optimal melalui semua kemampuan dari semua sumber yang dimiliki perusahaan.

Adapun jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan dalam pengukuran profitabilitas menurut Kasmir (2018:198-207) sebagai berikut:

1. *Return on Assets (ROA)*
Return on Assets (ROA) Rasio ini menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan perusahaan. Rasio ini merupakan suatu ukuran tentang keefektifitasan manajemen dalam mengelola investasinya. Rumus untuk menghitung ROA adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Menurut Hery (2020:193) menyatakan bahwa *Return on Assets* (*ROA*) sebagai berikut:

“*Return on Assets (ROA)* hasil pengembangan atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Kontribusi total aset terhadap laba bersih suatu perusahaan sangat tidak baik jika besaran rasionya masih berada dibawah rata-rata industri. Hal ini bisa disebabkan karena: (1) Aktivitas penjualan yang belum optimal; (2) belum maksimalnya penggunaan modal untuk menciptakan penjualan; dan/atau (3) terlalu besarnya beban operasional serta beban lain-lain.”

2. *Return On Equity (ROE)*

Return On Equity (ROE) Hasil pengembalian ekuitas atau return on equity atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rumus *Return On Equity* adalah sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Modal Inti}}$$

3. Laba Per Lembar Saham Biasa (*Earning Per Share*)

Laba Per Lembar Saham Biasa (*Earning Per Share*) Rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rumus Laba Per Lembar Saham Biasa adalah sebagai berikut:

$$\text{Earning Per - share} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Biasa yang Beredar}}$$

4. *Net Profit Margin*

Net profit margin merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Rasio ini dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

5. *Gross Profit Margin*

Gross profit margin adalah margin laba kotor yang menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Rasio ini dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

Sementara itu menurut Irham Fahmi (2020:140-142), rasio profitabilitas secara umum ada 4 (empat), yaitu sebagai berikut:

1. *Gross Profit Margin*
2. *Net Profit Margin*
3. *Return on Investment (ROI)*
4. *Return on Equity (ROE)*

Berdasarkan beberapa metode pengukuran diatas, dalam penelitian ini menggunakan *Return on Assets (ROA)* sebagai indikator untuk pengukuran profitabilitas. ROA juga digunakan untuk mengukur seberapa besar efektivitas manajemen dalam menggunakan investasinya dan seberapa menguntungkan aset perusahaan dalam menghasilkan pendapatan. Semakin tinggi tingkat pengembalian aset maka akan semakin tinggi pula *net profit* yang di hasilkan dari setiap dana yang ada pada aset tersebut, sehingga hal ini dapat menjadi daya tarik perusahaan untuk semakin diminati para investor karena tingkat pengembalian dividen yang tinggi. Tingginya ROA menjadi daya tarik perusahaan akan berdampak pada peningkatan harga saham karena banyak diminati investor, peningkatan harga saham juga akan berakibat pada tingginya nilai perusahaan

2.1.6 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan yang menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi Nilai Perusahaan, antara lain :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Kesimpulan
1.	Nugroho Rizkiadi dan Vinola Herawaty (2020)	Pengaruh <i>Prudence</i> Akuntansi, <i>Profitabilitas</i> , <i>Leverage</i> , dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan yang dimoderasi oleh <i>Good Corporate Governance</i>	Hasil pengujian menunjukkan bahwa Prudent Akuntansi berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan namun Dewan Komisaris Independen memperlemah pengaruh antara Prudent dengan Nilai Perusahaan, Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan tetapi Dewan Komisaris Independen memperlemah pengaruh antara Profitabilitas dengan Nilai Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan namun Dewan Komisaris Independen memperlemah pengaruh antara Ukuran Perusahaan dengan Nilai Perusahaan. Sementara <i>Leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan serta Dewan Komisaris Independen terbukti memperlemah pengaruh antara <i>Leverage</i> dengan Nilai Perusahaan.
2.	Zahra Ramdhonah, Ikin Solikin, dan Maya Sari (2019)	Pengaruh Struktur Modal, Ukuran	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Struktur modal secara parsial memiliki pengaruh

		Perusahaan, Pertumbuhan, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan	terhadap nilai perusahaan, Ukuran perusahaan secara parsial memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Pertumbuhan perusahaan secara parsial memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan, Profitabilitas secara parsial memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Kemudian struktur modal, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
3.	Dwi Astarani Aslindar dan Utami Puji Lestari (2020)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Peluang Pertumbuhan terhadap Nilai Perusahaan dengan Struktur Modal sebagai Variabel Intervening	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Struktur modal secara parsial memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan, Ukuran perusahaan secara parsial memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Pertumbuhan perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap nilai perusahaan, Profitabilitas secara parsial memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Kemudian struktur modal, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
4.	Savita Nur Fahrída dan Maswar Patuh Priyadi (2021)	Peran Kepemilikan Manajerial Sebagai Moderasi Pengaruh Kinerja Keuangan Dan	Hasil Pengujian menunjukkan bahwa Kinerja keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan namun kepemilikan manajerial memperlemah pengaruh kinerja keuangan terhadap

		<i>Prudence</i> Akuntansi Terhadap Nilai Perusahaan	perusahaan, dan <i>Prudence</i> akuntansi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan serta kepemilikan manajerial terbukti tidak mampu memoderasi pengaruh <i>Prudence</i> terhadap nilai perusahaan.
5.	Ardina Zahrah Fajaria dan Isnalita (2018)	<i>The Effect of Profitability, Liquidity, Leverage and Firm Growth of Firm Value with its Dividend Policy as a Moderating Variabel</i>	<i>The results show that profitability and high growth company are proven to increase of Firm Value, but liquidity and high leverage are proven to reduce Firm Value. And dividend policy can not increase Firm Value when Firm Growth is high or low.</i>
6.	Juli Ismanto dan Puradinda Zulfiara (2020)	Pengaruh Konservatisme Akuntansi dan Penghindaran Pajak terhadap Nilai Perusahaan	Hasil pengujian menunjukkan bahwa konservatisme berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan hubungan yang positif, penghindaran pajak berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan secara simultan konservatisme dan penghindaran pajak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
7.	I Nyoman Agus Suwardika dan I Ketut Mustanda (2017)	Pengaruh <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan.	Hasil pengujian menunjukkan bahwa <i>leverage</i> , pertumbuhan perusahaan dan profitabilitas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. <i>dimna</i> yang memiliki hubungan yang positif yaitu <i>leverage</i> , dan profitabilitas, sedangkan pertumbuhan perusahaan memiliki hubungan negatif. Namun, Ukuran perusahaan

			tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
8.	Dian Kartika Sari dan Wahidahwati (2021)	Pengaruh Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> , Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan <i>Leverage</i> terhadap Nilai Perusahaan	Hasil pengujian menunjukkan bahwa Pengungkapan <i>sustainability report</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, dan <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan hubungan positif.
9.	Alex Prabowo dan Sawidji Widoatmodjo (2022)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi	Hasil pengujian menunjukkan bahwa <i>firm size</i> , <i>growth</i> , <i>leverage</i> , dan <i>current ratio</i> secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas memperkuat pengaruh <i>firm size</i> dan <i>growth</i> terhadap nilai perusahaan, namun tidak memperkuat pengaruh <i>leverage</i> dan <i>current ratio</i> .
10.	Isny Meilany dan Wahyu Nurul Hidayati (2020)	Pengaruh <i>Prudence</i> dan Perencanaan Pajak Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas sebagai Pemoderasi	Hasil pengujian menunjukkan bahwa secara parsial <i>Prudence</i> berpengaruh negatif dan Perencanaan Pajak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan profitabilitas sebagai pemoderasi mampu berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun, Profitabilitas tidak mampu memoderasi hubungan

			perencanaan pajak terhadap nilai perusahaan.
11.	M. Jihadi, Elok Vilantika, Sayed Momin Hashemi, Zainal Arifin, Yanuar Bachtiar, dan Fatmawati Sholichah (2021)	<i>The Effect of Liquidity Leverage, and Profitability on Firm Value: Empirical Evidence from Indonesia</i>	<i>The results show that the ratios of liquidity, activity, leverage, and profitability are significant to firm value in accordance with the control variable on the effect of financial ratios (liquidity, activity, leverage, and profitability) on firm value. CSR has a very important role in increase company value. To attract more investors, company must pay attention not only financial performance but also to social performance.</i>
12.	Siwi Nur Khotimah, Rita Indah Mustikowati, dan Ati Retna Sari (2020)	Pengaruh Ukuran Perusahaan dan <i>Leverage</i> Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi	Hasil pengujian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan <i>leverage</i> secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. sedangkan profitabilitas memperkuat pengaruh <i>leverage</i> terhadap nilai perusahaan. Namun, profitabilitas memperlemah pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.
13.	Putu Diah Melinda Yanti dan Nyoman Abundanti (2019)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan	Hasil pengujian menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, <i>Leverage</i> juga berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sementara kebijakan dividen berpengaruh negatif tidak signifikan
14.	Tumpal Manik (2018)	Pengaruh Manajemen	Hasil pengujian menunjukkan bahwa manajemen laba

		Laba dan Konservatisme Akuntansi terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Perusahaan sebagai Variabel Pemoderasi	berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan serta kinerja perusahaan terbukti berpengaruh signifikan dalam memoderasi manajemen laba terhadap nilai perusahaan, Konservatisme berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan serta terbukti kinerja perusahaan berpengaruh signifikan dalam memoderasi konservatisme terhadap nilai perusahaan, dan kinerja perusahaan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
15.	Warseno, Dharmendra, dan Susmita Handayani (2022)	Pengaruh Konservatisme Akuntansi dan Perputaran Piutang terhadap Nilai Perusahaan dengan <i>Corporate Governance</i> sebagai Variabel Moderasi	Hasil pengujian menunjukkan bahwa Konservatisme akuntansi berpengaruh dan Signifikan terhadap nilai perusahaan namun <i>Good Corporate Governance</i> tidak mampu memoderasi pengaruh konservatisme akuntansi terhadap nilai perusahaan dan <i>Receivable turnover</i> berpengaruh dan signifikan terhadap nilai perusahaan tetapi <i>Good Corporate Governance</i> tidak mampu memoderasi pengaruh <i>receivable turnover</i> terhadap nilai perusahaan
16.	Kadek Sukma Ariyanti, Ni Luh Gde Novitasari, Ni Luh Putu Widhiastuti (2022)	Pengaruh Keputusan Finansial, <i>Investment Opportunity Set</i> , dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan	Hasil pengujian menunjukkan bahwa keputusan investasi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Keputusan pendanaan tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan kebijakan deviden, <i>Investment Opportunity Set</i> , dan Pertumbuhan Perusahaan

			secara parsial berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
17.	Supami Wahyu Setiyowati, Jamal Abdul Naser, dan Rini Astuti (2020)	<i>Leverage</i> dan <i>Growth Opportunity</i> Mempengaruhi Nilai Perusahaan Melalui Profitabilitas	Hasil pengujian menunjukkan bahwa <i>leverage</i> berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. <i>Growth opportunity</i> berpengaruh terhadap profitabilitas. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. <i>Growth opportunity</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan hubungan positif. Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan, laba meningkatkan nilai perusahaan. <i>Leverage</i> memengaruhi nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel intervening, profitabilitas tidak memediasi hubungan <i>leverage</i> terhadap nilai perusahaan. Pengaruh <i>growth opportunity</i> terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai intervening.

Sumber: Hasil pengolahan peneliti dan *review* beberapa jurnal/artikel

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan konsep dari penelitian yang di angkat penulis yang berisi tentang hubungan antara variabel Independen (bebas) dengan variabel dependen (terikat) sehingga dapat memberikan gambaran dan titik terang bagi penelitian tersebut.

2.2.1 Pengaruh *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan

Dalam mendanai kegiatan operasionalnya, selain bersumber dari modal perusahaan sendiri juga dapat bersumber dari dana pinjaman atau hutang.

Menurut Irham Fahmi (2020:131) definisi rasio *leverage* adalah sebagai berikut:

“Rasio *leverage* adalah rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang.”

Semakin tinggi tingkat *leverage* suatu perusahaan maka akan memberikan risiko investasi yang tinggi juga. Begitupun sebaliknya, perusahaan dengan tingkat *leverage* yang rendah maka risiko investasi yang di berikan juga relatif kecil. Dalam kondisi tersebut akan di jadikan sebagai pertimbangan bagi para investor, perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi seringkali meragukan investor untuk melakukan investasi karena khawatir tingginya aset perusahaan tersebut berasal dari hutang yang tinggi juga sehingga hal tersebut akan meningkatkan risiko investasi jika terjadi gagal bayar atas kewajiban perusahaan tersebut. *Debt to equity ratio* (DER) merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar utangnya. Semakin tinggi jumlah kewajiban yang dimiliki perusahaan maka tingkat DER juga semakin tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Suwardika dan Mustanda (2017) bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, semakin tinggi nilai *Leverage* maka semakin tinggi Nilai Perusahaan. Perusahaan yang memilih untuk menggunakan hutang dapat mengurangi biaya pajak penghasilan karena biaya yang dialokasikan digunakan untuk pembayaran bunga pinjaman. Pengurangan pajak

dapat berdampak pada perolehan laba Perusahaan yang semakin tinggi sehingga laba tersebut dapat dialokasikan untuk pembagian dividen atau reinvestasi. Perusahaan yang dapat menginvestasikan kembali dana dari keuntungan yang dihasilkan atau meningkatkan pembagian dividen kepada investor akan meningkatkan penilaian pasar sehingga penawaran harga saham di pasar modal semakin tinggi. Oleh karena itu dalam hal ini *Leverage* perusahaan menjadi nilai positif sehingga nilai perusahaan semakin tinggi dimata investor. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Dian Kartika Sari dan Wahidahwati (2021) bahwa *leverage* memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Penggunaan hutang dapat menambah sumber dana perusahaan yang nantinya digunakan untuk kepentingan perusahaan sehingga mampu menghasilkan kinerja perusahaan yang baik yang memiliki kemungkinan untuk memperoleh laba yang optimal, sehingga hal tersebut membuat nilai Perusahaan semakin tinggi. Penelitian lain yang mendukung juga dilakukan oleh Putu Diah Melinda Yanti dan Nyoman Abundanti (2019) menghasilkan bahwa *leverage* berpengaruh dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa tidak sedikit investor yang menganggap bahwa utang yang tinggi akan membantu perusahaan untuk beroperasi secara maksimal. Karena utang tersebut dapat dimanfaatkan untuk memperoleh keuntungan yang optimal, sehingga hal tersebut menjadi sinyal positif untuk kepercayaan investor terhadap perusahaan dan akan meningkatkan nilai perusahaan.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya yang mendukung, pemahaman penulis terkait dengan *leverage*. Bahwa *leverage* berpengaruh terhadap

nilai perusahaan. Leverage dapat digunakan Perusahaan untuk kepentingan investasi salah satunya investasi pada aktiva tetap, dimana peningkatan aktiva tetap akan memberikan kekuatan berupa peningkatan laba Perusahaan. Namun, penggunaan hutang yang tinggi memiliki risiko dan beban bunga juga meningkat. Biaya bunga pinjaman tersebut akan menimbulkan ketidakpastian pengembalian atas dividen bagi pemegang saham, karena dari beban hutang tersebut akan mengurangi laba yang dihasilkan perusahaan. Walaupun demikian, banyak pula investor yang menganggap bahwa penggunaan hutang (DER) yang tinggi akan membantu perusahaan meningkatkan kegiatan usahanya sehingga nilai Perusahaan semakin tinggi melalui peningkatan harga saham.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Supami Wahyu Setiyowati, Jamal Abdul Naser, dan Rini Astuti (2020) bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan sehingga hal tersebut akan menurunkan nilai perusahaan karena tingginya risiko yang dihadapi perusahaan dalam membayar semua kewajibannya. Namun penelitian yang dilakukan oleh Nugroho Rizkiadi dan Vinola Herawaty (2020) dan Roy Fredirick Nathanael dan Rosinta Ria Panggabean (2020) bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

2.2.2 Pengaruh Prospek Pertumbuhan Terhadap Nilai Perusahaan

Pertumbuhan aktiva yang baik pada suatu perusahaan mencerminkan perusahaan tersebut dapat mengelola sumber daya yang ada untuk menghasilkan profit sehingga dapat meningkatkan aktiva yang dimiliki perusahaan.

Febrian dan Utiyati (2022) menyatakan bahwa:

“Pertumbuhan (*Growth*) perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan *size*. *Growth* yaitu identik dengan kenaikan asset perusahaan, baik aset fisik maupun aset keuangan. Jumlah aset pada neraca dapat menentukan kekayaan perusahaan.”

Berdasarkan definisi diatas mengindikasikan bahwa pertumbuhan perusahaan seringkali berkaitan dengan kenaikan aktiva perusahaan. Pertumbuhan perusahaan terjadi karena meningkatnya produktivitas dan profit untuk pemegang saham. Produktivitas yang meningkat akan menambah profit yang dihasilkan, sehingga akan memberikan keuntungan yang lebih besar pula bagi pemegang saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Zahra Ramdhonah, Ikin Solikin, dan Maya Sari (2019) bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu, Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi memiliki kemungkinan untuk menghasilkan arus kas yang tinggi di masa yang akan datang dan harga pasar saham yang tinggi akan menarik investor untuk melakukan investasi, peningkatan investasi merupakan cerminan bahwa semakin tinggi nilai perusahaan. Penelitian lain yang mendukung juga dilakukan oleh Supami Wahyu Setiyowati, Jamal Abdul Naser, dan Rini Astuti (2020) menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan (*growth opportunity*) berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Pertumbuhan yang tinggi menunjukkan perusahaan tersebut sedang berkembang. Apabila investasi dilakukan tepat, maka tumbuhnya perusahaan dapat mendatangkan profit di masa depan. Sehingga hal tersebut membuat investor bersaing untuk membeli saham perusahaan dan semakin tinggi nilai perusahaan. Penelitian lainnya yang mendukung yaitu penelitian Ariyanti dan Novitasari (2022) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap nilai

perusahaan. Pertumbuhan perusahaan merupakan perubahan (naik atau turun) aset yang dimiliki perusahaan selama satu periode. Aset digunakan untuk melangsungkan aktivitas operasional perusahaan, sehingga semakin besar aset yang dimiliki maka semakin besar pula hasil operasional yang diperoleh. Dengan demikian prospek pertumbuhan yang baik akan mempengaruhi nilai perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang mendukung, yang dapat penulis pahami yaitu bahwa prospek pertumbuhan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Perusahaan yang memiliki prospek pertumbuhan yang tinggi, mencerminkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan yang baik sehingga dapat menghasilkan profit secara maksimal yang mana dari peningkatan laba yang di hasilkan maka semakin tinggi nilai perusahaan.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Astarani Aslindar dan Utami Puji Lestari (2020), Ratna Wati (2021), Fredirick Nathanael dan Rosinta Ria Panggabean (2020), dan Danang Febrian dan Sri Utiyati (2022) bahwa peluang pertumbuhan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

2.2.3 Pengaruh *Prudence Accounting* terhadap Nilai Perusahaan

Peningkatan prinsip *prudence* sangat diperlukan untuk menghadapi risiko kemungkinan yang akan dihadapi di masa mendatang. *Prudence* juga dapat mencegah kemungkinan terjadinya manipulasi laporan keuangan.

Menurut Enni Savitri (2016:22) definisi *Prudence* adalah sebagai berikut:

“Konservatisme (*Prudence*) sebagai prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aktiva dan laba serta sesegera mungkin mengakui kerugian dan hutang yang mempunyai kemungkinan yang terjadi.”

Penerapan prinsip kehati-hatian (*prudence*) yang tepat dapat menghasilkan laba yang konsisten disetiap periodenya (Fahrída dan Priyadi, 2021). Laba yang konsisten dapat meminimalkan tindakan manajemen laba, dengan demikian investor juga akan tertarik untuk menginvestasikan modalnya di perusahaan tersebut sehingga hal ini dapat pula meningkatkan nilai perusahaan. Berdasarkan teori keagenan, *prudence* (konservatisme) akuntansi dapat meminimalkan terjadinya asimetri akuntansi dengan membuat batasan agen dalam melakukan tindakan manajemen laba sehingga dapat menghasilkan informasi yang berkualitas (Aristiani, dkk., 2017)

Penerapan prinsip Konservatisme (*Prudence*) akuntansi juga dapat memberikan dukungan kepada investor dalam mengambil keputusan investasi, sehingga investasi yang meningkat mencerminkan nilai perusahaan di pasar modal juga meningkat (Oktaviani dan Suhartono, 2020). Konservatisme (*Prudence*) dapat meningkatkan nilai perusahaan karena konservatisme membatasi pembayaran kepada pihak manajer ataupun *shareholders* yang bersifat oportunistik (Enny Savitri, 2016:41-42).

Dalam penelitian yang di lakukan Tumpal Manik (2018) bahwa konservatisme berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Nugroho Rizkiadi dan Vinola Herawaty (2020) prudent akuntansi berpengaruh terhadap nilai perusahaan, bahwa penerapan prinsip prudent yang ditunjukkan melalui laporan keuangan merupakan hal yang positif dari manajemen kepada investor bahwa manajemen telah menerapkan prudent akuntansi untuk menghasilkan laba berkualitas. Laba berkualitas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi

investor dalam mengambil keputusan investasi, sehingga perusahaan yang telah menerapkan prinsip prudent mencerminkan tingginya kehati-hatian manajemen dalam melaporkan laporan keuangan yang nantinya menarik minat investor untuk membeli saham sehingga nilai Perusahaan semakin tinggi. Penelitian lain yang mendukung juga dilakukan oleh Juli Ismanto dan Puradinda Zulfiara (2020), Ika Salsa Bila (2021), serta Warseno, Dharmendra, dan Susmita Handayani (2022) menunjukkan bahwa Konservatisme (*Prudence*) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Dalam penelitiannya menyatakan bahwa semakin tinggi praktik konservatisme (*prudence*) akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan, maka nilai perusahaan semakin meningkat ketika laporan keuangan suatu perusahaan disajikan dengan dasar penerapan prinsip konservatisme (prudent) akuntansi, maka akan memberikan sinyal positif bagi pemegang saham karena dapat lebih dipercaya dan relevan dalam pengambilan keputusan investasi, sehingga hal tersebut menjadi daya Tarik investor dan semakin tinggi nilai perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang mendukung, yang dapat penulis pahami yaitu bahwa *prudence accounting* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Perusahaan yang menerapkan prinsip *prudence* akan menarik minat para investor karena dapat memberikan laba yang berkualitas sehingga meningkatkan nilai perusahaan. Selain itu, *Prudence* juga dapat berfungsi sebagai alat kontrol terhadap kebijakan investasi dan menjaga nilai perusahaan dari kemungkinan kerugian yang di timbulkan oleh keputusan investasi yang tidak tepat.

Berbeda dengan penelitian yang di lakukan oleh Basuki dan Siregar (2019) konservatisme akuntansi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai

perusahaan. Pelaporan perusahaan tidak mencerminkan perusahaan yang sebenarnya. Artinya, terdapat indikasi perusahaan melakukan manajemen laba, sehingga direspon negatif oleh pengguna laporan keuangan. Hal tersebut berdampak pada menurunnya nilai perusahaan. Begitu pun dengan penelitian Meilany dan Hidayati (2020) bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Fahrída dan Priyadi (2021) dan Octaviani dan Suhartono (2020) mengemukakan hasil yang berbeda, bahwa *Prudence* akuntansi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

2.2.4 Pengaruh Profitabilitas Dalam Memoderasi Hubungan *Leverage* Terhadap Nilai Perusahaan

Setiap bisnis berusaha untuk mengukur setiap keberhasilan dalam memperoleh laba melalui profitabilitas. Sumber dana yang dimiliki perusahaan untuk aktivitas operasionalnya bisa berasal dari kreditor berupa pinjaman. *Leverage* menampilkan persentase hutang yang digunakan untuk membiayai modal. Kasmir (2021:153) mendefinisikan bahwa rasio *leverage* digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang.

Perusahaan perlu membatasi jumlah sumber dana yang berasal dari utang agar tidak terjadi difisiensi modal, dimana jumlah utang melebihi jumlah modal yang dimiliki. Dalam hal ini rasio *leverage* dapat diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio* (DER). Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi perlu waspada karena bisa terjadi utang ekstrem. Perusahaan yang sehat umumnya memiliki DER dibawah 1 kali atau 100% (Subagiyo, 2022). Semakin rendah DER maka akan

semakin baik, karena mencerminkan jumlah kewajiban lebih kecil dibanding dengan jumlah modalnya.

Tingkat *leverage* yang tinggi menggambarkan kinerja perusahaan yang dimiliki kurang baik karena manajemen tidak dapat mengelola utangnya secara optimal. Hal tersebut berakibat pada kecilnya laba yang dihasilkan perusahaan dan akan mempengaruhi minat investor yang berakibat menurunnya nilai perusahaan, begitupun sebaliknya.

Penelitian yang dilakukan oleh Khotimah, dkk (2020), menunjukkan bahwa profitabilitas terbukti memperkuat pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan. Peningkatan laba yang dimiliki perusahaan dapat menutupi setiap kewajiban kepada kreditur, sehingga dalam kebutuhan pendanaan operasional tidak terhambat. Dengan demikian peningkatan laba akan menjadi pertimbangan investor untuk berinvestasi karena semakin tinggi laba bersih yang dihasilkan maka semakin banyak tingkat pengembalian yang diterima investor, sehingga nilai Perusahaan akan semakin tinggi.

Penelitian lain yang mendukung juga dilakukan oleh Wisra, dkk (2023) bahwa profitabilitas sebagai moderasi mampu memperkuat hubungan *leverage* terhadap nilai perusahaan. Namun, berbeda dengan penelitian Firda dan Efriadi (2020) bahwa profitabilitas sebagai variabel moderasi memperlemah pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan. Apabila Profitabilitas menurun, dan *leverage* dengan menggunakan DER meningkat, maka nilai perusahaan juga akan menurun. *Leverage* yang meningkat diikuti profitabilitas yang menurun, mengindikasikan manajemen perusahaan tidak dapat mengolah sumber dana secara optimal untuk

memperoleh laba. Tingginya *leverage* (DER) akan memberikan risiko bagi perusahaan dalam membayar setiap kewajibannya. *Leverage* yang meningkat jika tidak diikuti dengan profitabilitas yang tinggi akan berdampak pada penurunan harga saham, yang akhirnya menyebabkan menurunnya nilai perusahaan.

Berdasarkan Penelitian sebelumnya, yang penulis pahami bahwa profitabilitas diharapkan dapat memperkuat hubungan antara *leverage* terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas yang di ukur menggunakan *Return on Asset* (ROA) dijadikan sebagai indikator yang dapat mengoptimalkan laba dan juga sebagai tolak ukur dalam mempertimbangkan keputusan investasi. ROA yang tinggi mencerminkan kinerja manajemen yang baik dalam mengelola perusahaan sehingga perusahaan juga mampu dalam mengelola utangnya, hal ini juga berdampak pada semakin tingginya nilai Perusahaan.

2.2.5 Pengaruh Profitabilitas Dalam Memoderasi Hubungan Prospek Pertumbuhan Terhadap Nilai Perusahaan

Profitabilitas merupakan cara untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber dana untuk mendapatkan keuntungan dan untuk mengetahui efektifitas manajemen dalam menjalankan aktivitas perusahaan. Peluang pertumbuhan merupakan salah satu faktor lain yang penting dan memengaruhi nilai perusahaan. Selain itu pertumbuhan perusahaan (*Company Growth*) merupakan suatu harapan penting yang diinginkan oleh pihak internal perusahaan yaitu manajemen maupun eksternal perusahaan seperti investor dan kreditor. Prospek

pertumbuhan diharapkan dapat berdampak positif bagi perusahaan (Enni Savitri, 2016:78).

Pertumbuhan perusahaan yang diukur dengan pertumbuhan aset mengindikasikan kekayaan yang dimiliki perusahaan, dimana prospek pertumbuhan di masa yang akan datang menandakan perusahaan telah mencapai tingkat keuntungan yang tinggi. Sehingga semakin tinggi pertumbuhan perusahaan mencerminkan semakin meningkatnya nilai perusahaan. Pertumbuhan perusahaan akan menghasilkan tingkat pengembalian yang semakin tinggi karena prospek pertumbuhan mempunyai aspek yang menguntungkan bagi investor (Elizabeth, 2022)

Dari pandangan investor, prospek pertumbuhan perusahaan merupakan gambaran bahwa perusahaan memiliki aspek yang menguntungkan, dan mengharapkan tingkat pengembalian atas investasi dengan pertumbuhan yang baik. Pertumbuhan aktiva yang baik dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya perusahaannya untuk menghasilkan laba dan mampu menambah aset perusahaan. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan aktiva setiap periodenya mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik. Dengan demikian pertumbuhan aktiva akan menambah perolehan keuntungan yang berdampak pada kemakmuran para pemegang saham, sehingga dapat mendorong nilai perusahaan juga semakin meningkat.

Penelitian Prabowo dan Widiatmodjo (2022) bahwa profitabilitas sebagai moderasi mampu memperkuat pengaruh pertumbuhan (*growth*) terhadap nilai perusahaan. Perusahaan yang memiliki prospek pertumbuhan yang baik akan

berdampak pada peningkatan laba bersih yang dimiliki perusahaan, dengan pertumbuhan (*growth*) dan profitabilitas yang meningkat akan memberikan sinyal yang baik bagi para investor untuk menanamkan modalnya sehingga semakin tinggi nilai perusahaan. Namun, berbanding terbalik dengan penelitian Buhaenah dan Pradana (2022) bahwa profitabilitas sebagai moderasi memperlemah hubungan pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan Penelitian sebelumnya, sampai pada disini pemahaman penulis bahwa profitabilitas diharapkan dapat memperkuat hubungan antara prospek pertumbuhan terhadap nilai perusahaan. Jika laba yang dimiliki suatu perusahaan sangat optimal, maka akan berpotensi meningkatkan prospek pertumbuhan serta menarik para investor untuk melakukan investasi.

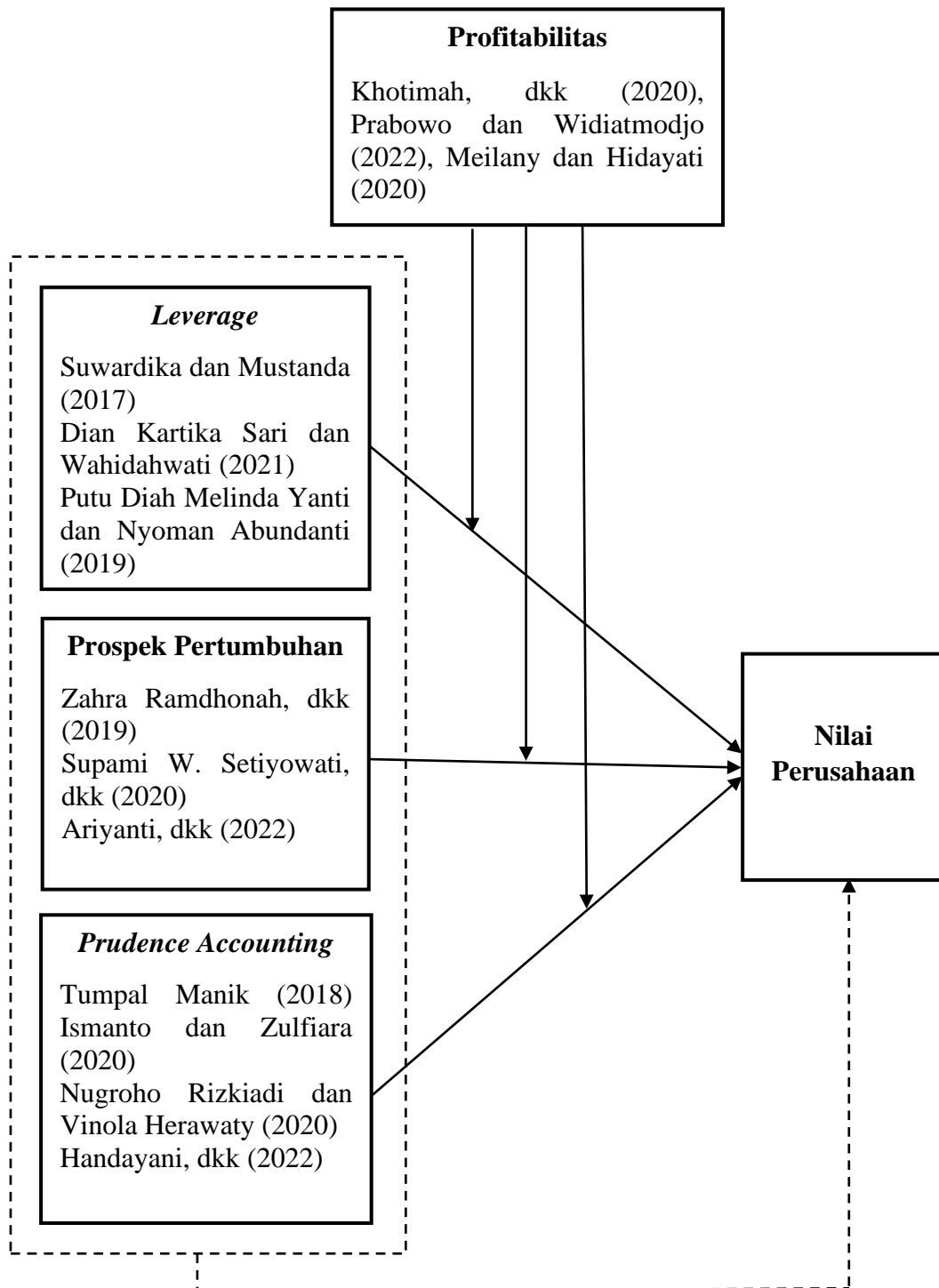
2.2.6 Pengaruh Profitabilitas Dalam Memoderasi Hubungan *Prudence Accounting* Terhadap Nilai Perusahaan

Laba yang dimiliki perusahaan memiliki peranan penting karena merupakan alat ukur keberhasilan dalam suatu usaha dan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan investasi. Prinsip *prudence* (kehati-hatian) akan mencatat biaya dan kewajiban secepat mungkin bahkan ketika ada ketidakjelasan tentang hasilnya, tetapi hanya akan mengakui pendapatan dan aset ketika sudah pasti diterima. Dengan demikian laba yang dihasilkan terlalu rendah (*understatement*) karena konsepnya yang memperlambat pengakuan pendapatan dan mempercepat pengakuan biaya, sehingga penerapan prinsip *prudence* akan menghasilkan laba dan laporan yang berkualitas.

Penelitian yang dilakukan Meilany dan Hidayati (2020) menyatakan bahwa profitabilitas dengan menggunakan ROA mampu memoderasi hubungan *prudence* terhadap nilai perusahaan. dalam penelitian dimana profitabilitas yang diukur dengan ROE, bahwa jika ROE perusahaan tinggi, maka jumlah laba ditahan akan meningkat dan berimbas pada peningkatan konservatisme akuntansi. ROE perusahaan yang tinggi mencerminkan bahwa kompensasi keuangan yang diberikan kepada para pemegang saham juga tinggi sehingga membuat kecenderungan bagi perusahaan untuk menerapkan prinsip konservatisme yang tinggi pula. Begitupun sesuai penelitiannya bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan ROA, memberikan hasil yang tidak berbeda. Bahwa profitabilitas dengan ROA juga mampu memberikan kecenderungan bagi perusahaan untuk menerapkan prinsip konservatisme akuntansi yang semakin tinggi. Semakin konservatif laporan keuangan perusahaan menggambarkan kinerja perusahaan semakin baik, sehingga nilai Perusahaan juga semakin tinggi. Sedangkan penelitian Wulandari dan Efendi (2022) menyatakan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang mendukung, pemahaman penulis bahwa profitabilitas dapat memoderasi (memperkuat) hubungan antara *prudence accounting* dengan nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan menunjukkan adanya pengaruh positif antara variabel *Leverage*, Prospek Pertumbuhan, dan *Prudence Accounting* terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai variabel Moderasi. Maka kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Keterangan:

———— = Parsial

----- = Simultan

2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2022:63).

Berdasarkan kajian pustaka serta beberapa penelitian terdahulu, maka peneliti mengindikasikan *Leverage*, *Prospek Pertumbuhan*, dan *Prudence Accounting* sebagai variabel independen serta Nilai Perusahaan sebagai variabel dependen dan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi. Berikut kesimpulan sementara terkait penelitian ini adalah:

- H1 : Terdapat pengaruh *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan
- H2 : Terdapat pengaruh *Prospek Pertumbuhan* terhadap Nilai Perusahaan
- H3 : Terdapat pengaruh *Prudence Accounting* terhadap Nilai Perusahaan
- H4 : Profitabilitas dapat memoderasi pengaruh *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan
- H5 : Profitabilitas dapat memoderasi pengaruh *Prospek Pertumbuhan* terhadap Nilai Perusahaan
- H6 : Profitabilitas dapat memoderasi pengaruh *Prudence Accounting* terhadap Nilai Perusahaan